

Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 10-13

Agus Mawarni¹, Walid Huda Syawaluddin², M. Nashiruddin³, Hafizh Fachriansyah⁴, Agusman Damanik⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

agusmawarni56@gmail.com¹, walidhudasyawaluddin@gmail.com²,

nashiruddin2003@gmail.com³, hafizfachriansyah2@gmail.com⁴,

agusmandamanik@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

In modern society, which is increasingly complex and interconnected, social ethics are crucial in forming harmonious relationships between individuals. In the Al-Qur'an, specifically in Surah Al-Hujurat verses 10-13, it presents teachings that urge Muslims to maintain social ethics with wisdom, fairness, and compassion. These verses provide guidance on the importance of mutual respect, peaceful conflict resolution, and refraining from mocking or ridiculing one another. The method used in this research is the method of Quranic exegesis or Historical Exegesis, which examines the historical context of the verses in Surah Al-Hujurat verses 10-13 (Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra, & Chodijah, 2022) to understand the conditions when these verses were revealed. This exegesis shows that these verses reinforce the values of social ethics, such as mutual respect, avoiding negative assumptions, and resolving conflicts with justice and peace. These verses provide concrete guidance for Muslims to interact with each other in their daily lives. In conclusion, Surah Al-Hujurat verse 10 emphasizes the importance of peaceful resolution in conflicts among fellow believers. Then, verse 11 emphasizes the prohibition of belittling others, teaches equality between men and women, and prohibits using derogatory names. Verse 12 also provides an example of safeguarding the honor of fellow Muslims. And in verse 13, it emphasizes awareness of piety as a determining factor of excellence in the sight of Allah.

Keywords: Al-Qur'an, ethics, relationships, Al-Hujurat

ABSTRAK

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan terkoneksi, etika pergaulan menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antarindividu. Di dalam Al-Qur'an khususnya Q.S. Al-Hujurat ayat 10-13, menyajikan ajaran-ajaran yang mengajak umat Islam untuk menjaga etika pergaulan dengan penuh kebijaksanaan, adil, dan kasih sayang. Ayat-ayat tersebut memberikan pedoman tentang pentingnya saling menghormati, menyelesaikan konflik dengan damai, dan tidak mengejek atau mencemooh satu sama lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Tafsir Al-Qur'an atau Tafsir Historis ini meneliti konteks historis ayat-ayat Surah Al-Hujurat Ayat 10-13 (Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra, & Chodijah, 2022). Untuk memahami kondisi saat ayat tersebut diturunkan. Tafsir ini menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memperkuat nilai-nilai etika pergaulan, seperti saling menghormati, menjauhi prasangka buruk, dan menyelesaikan konflik dengan keadilan dan damai. Ayat-ayat ini memberikan panduan konkrit bagi umat muslim untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwasannya surah Al-Hujurat ayat 10 menekankan pentingnya penyelesaian damai dalam konflik antara sesama mukmin. Kemudian Ayat 11 menekankan larangan merendahkan

sesama, mengajarkan kesetaraan antara lelaki dan perempuan, serta melarang pemanggilan dengan panggilan yang buruk. Ayat 12 juga memberikan perumpamaan tentang menjaga kehormatan sesama muslim. Dan pada ayat 13 menekankan kesadaran akan ketakwaan sebagai faktor penentu keunggulan di sisi Allah.

Kata Kunci : Al-Qur'an, etika, pergaulan, Al-Hujurat

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan terkoneksi, etika pergaulan menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antarindividu. Etika pergaulan mencerminkan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku dan interaksi sosial. Sebagai suatu ajaran agama, Islam memberikan panduan etika pergaulan yang mendalam dan holistik, yang tercermin dalam kitab suci Al-Qur'an. Salah satu surah yang menggambarkan prinsip-prinsip etika pergaulan adalah Surah Al-Hujurat, khususnya pada ayat 10-13. Surah Al-Hujurat ayat 10-13 menyajikan ajaran-ajaran yang mengajak umat Islam untuk menjaga etika pergaulan dengan penuh kebijaksanaan, adil, dan kasih sayang. Ayat-ayat tersebut memberikan pedoman tentang pentingnya saling menghormati, menyelesaikan konflik dengan damai, dan tidak mengejek atau mencemooh satu sama lain. Melalui studi analisis terhadap ayat-ayat ini, kita dapat memahami lebih dalam nilai-nilai etika pergaulan yang dijelaskan dalam perspektif Al-Qur'an (Chasanah, 2017).

Pentingnya membahas etika pergaulan dalam konteks Al-Qur'an terletak pada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern. Dengan memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang etika pergaulan, umat Islam dapat mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di dunia digital maupun di dunia nyata. Kajian ini akan memberikan kontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral Islam dan menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung. Dalam menghadapi perubahan zaman, pemahaman terhadap etika pergaulan dalam perspektif Al-Qur'an juga dapat menjadi pemersatu masyarakat. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam, diharapkan dapat tercipta komunitas yang bersatu, menghargai perbedaan, dan menjaga keberagaman dengan penuh rasa tanggung jawab. Studi ini tidak hanya relevan untuk umat Islam, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas dalam menciptakan harmoni dan perdamaian. Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan terkoneksi, etika pergaulan menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antarindividu. Etika pergaulan mencerminkan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku dan interaksi sosial. Sebagai suatu ajaran agama, Islam memberikan panduan etika pergaulan yang mendalam dan holistik, yang tercermin dalam kitab suci Al-Qur'an. Salah satu surah yang menggambarkan prinsip-prinsip etika pergaulan adalah Surah Al-Hujurat, khususnya pada ayat 10-13. (Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra, & Chodijah, 2022)

Surah Al-Hujurat ayat 10-13 menyajikan ajaran-ajaran yang mengajak umat Islam untuk menjaga etika pergaulan dengan penuh kebijaksanaan, adil, dan kasih sayang. Ayat-ayat tersebut memberikan pedoman tentang pentingnya saling

menghormati, menyelesaikan konflik dengan damai, dan tidak mengejek atau mencemooh satu sama lain. Melalui studi analisis terhadap ayat-ayat ini, kita dapat memahami lebih dalam nilai-nilai etika pergaulan yang dijelaskan dalam perspektif Al-Qur'an. Pentingnya membahas etika pergaulan dalam konteks Al-Qur'an terletak pada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern. Dengan memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang etika pergaulan, umat Islam dapat mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di dunia digital maupun di dunia nyata. Kajian ini akan memberikan kontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral Islam dan menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung. Dalam menghadapi perubahan zaman, pemahaman terhadap etika pergaulan dalam perspektif Al-Qur'an juga dapat menjadi pemersatu masyarakat. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam, diharapkan dapat tercipta komunitas yang bersatu, menghargai perbedaan, dan menjaga keberagaman dengan penuh rasa tanggung jawab. Studi ini tidak hanya relevan untuk umat Islam, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas dalam menciptakan harmoni dan perdamaian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Tafsir Al-Qur'an atau Tafsir Historis, ini meneliti konteks historis ayat-ayat Surah Al-Hujurat Ayat 10-13. Untuk memahami kondisi saat ayat tersebut diturunkan. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang situasi yang mendorong turunnya ayat dan relevansinya dengan etika pergaulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Ayat 10-13 Surah Al-Hujurat

Melalui metode tafsir Al-Qur'an, terungkap bahwa Surah Al-Hujurat Ayat 10-13 turun sebagai respons terhadap konteks sosial dan politik pada zaman Rasulullah. Penafsiran kontekstual ayat ini menyoroti kebutuhan untuk membangun fondasi etika pergaulan yang kuat di dalam masyarakat Muslim. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Ayat 10 berikut ini.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Di dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwasannya sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara dalam seagama (karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian) apabila mereka berdua bersengketa. Menurut qiraat yang lain dibaca Ikhwatikum, artinya saudara-saudara kalian (dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Mas’ud Maulana, Hidayatul Fikra, & Chodijah, 2022)

Di dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwasannya, hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokkan dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi, As-Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan) di sisi Allah (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan (wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) artinya, janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna yang dimaksud ialah, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain (dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir. (Seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain mencela dan memanggil dengan nama julukan yang buruk (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafal *“Al-Fusuq”* merupakan Badal dari lafal *Al-Ismu*, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama panggilan itu biasanya diulang-ulang (dan barang siapa yang tidak bertobat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang zalim).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Di dalam tafsir Jalalain dijelaskan, hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa artinya, menjerumuskan kepada dosa, jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan

orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka (dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafal *"Tajassasuu"* pada asalnya adalah *"Tatajassasuu"*, lalu salah satu dari kedua huruf *"Ta"* dibuang sehingga jadilah *Tajassasuu*, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya (dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain) artinya, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. (Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafal *"Maytan"* dapat pula dibaca *"Mayyitan"* maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. (Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya) maksudnya, mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. (Dan bertakwalah kepada Allah) yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini (sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat) yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat (lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang bertobat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Di dalam tafsir Jalalain dijelaskan, "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal *"Syu'uuban"* adalah bentuk jamak dari lafal *"Sya'bun"*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal *"Ta'arafuu"* asalnya adalah *Tata'arafuu*, kemudian salah satu dari kedua huruf *Ta* dibuang sehingga jadilah *Ta'arafuu*; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.

Nilai-nilai Etika Pergaulan yang Ditekankan

Tafsir ini menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memperkuat nilai-nilai etika pergaulan, seperti saling menghormati, menjauhi prasangka buruk, dan menyelesaikan konflik dengan keadilan dan damai. Ayat-ayat ini memberikan panduan konkret bagi umat Muslim untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat 10

"Dan jika dua golongan dari kaum mukminin berkelahi, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu hingga kembali kepada perintah Allah. Jika sudah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Ayat ini mengajarkan pentingnya penyelesaian konflik di antara sesama muslim. Kesepakatan damai harus menjadi prioritas, dan keadilan harus dijunjung tinggi. Jika satu pihak berlaku zalim, yang lain berhak membela diri, tetapi ketika konflik reda, penyelesaian damai dan keadilan harus dicapai.

Ayat 11

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kaum lelaki merendahkan kaum lelaki yang lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan), dan jangan pula wanita merendahkan wanita lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan). Janganlah mencela dirimu sendiri dan janganlah panggil-memanggil dengan gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Ayat ini menekankan pentingnya menghormati satu sama lain tanpa memandang jenis kelamin. Masing-masing individu dan kelompok memiliki potensi kebaikan, dan merendahkan satu sama lain tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Juga, larangan terhadap menyebutkan panggilan yang buruk menunjukkan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghormati sesama.

Ayat 12

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Ayat ini melarang prasangka buruk terhadap sesama muslim dan mengecam perilaku mengumpat atau mencari-cari kesalahan orang lain. Perbandingan dengan memakan daging saudara yang sudah mati menyoroti kejiikan praktik-praktik tersebut. Keberanian untuk membuang prasangka dan menjauhi ghibah (mengumpat) adalah bagian dari *taqwa* (takwa) kepada Allah.

Ayat 13

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat terakhir menekankan bahwa perbedaan etnik dan suku bangsa diciptakan oleh Allah agar manusia saling mengenal dan memahami. Keagungan seseorang di sisi Allah bukanlah berdasarkan etnik atau status sosial, melainkan berdasarkan tingkat takwa dan ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, nilai-nilai etika pergaulan yang ditekankan dalam Surah Al-Hujurat ayat 10-13 mencakup penyelesaian damai konflik, penghormatan terhadap sesama tanpa memandang jenis kelamin, menjauhi prasangka buruk, menghindari ghibah, dan menghargai perbedaan etnik dengan dasar keberagaman manusia. (Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra & Chodijah, 2022)

Penekanan pada Persaudaraan Umat Muslim

Tafsir menyoroti penekanan khusus pada persaudaraan di antara umat muslim. Dengan melarang tindakan mengejek dan mencemooh serta mengajarkan untuk menggunakan panggilan yang baik dan menghargai satu sama lain, ayat-ayat ini membangun dasar untuk solidaritas dan persatuan di dalam komunitas muslim.

1. Penyelesaian Damai (Ayat 10):

"Dan jika dua golongan dari kaum mukminin berkelahi, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu hingga kembali kepada perintah Allah."

Ayat ini menekankan pentingnya damai dan penyelesaian konflik di antara sesama muslim. Persaudaraan umat muslim ditekankan melalui dorongan untuk mencari penyelesaian damai, menghindari pertikaian internal, dan mengutamakan kedamaian di antara sesama mukmin.

2. Tidak Merendahkan Sesama (Ayat 11):

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kaum lelaki merendahkan kaum lelaki yang lain, boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan), dan jangan pula wanita merendahkan wanita lain..."

Larangan merendahkan sesama, baik berdasarkan jenis kelamin maupun faktor lainnya, menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa hormat dan persaudaraan. Persaudaraan dalam Islam tidak memandang status sosial atau jenis kelamin, dan larangan ini memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara umat Muslim.

3. Mencegah Ghibah dan Prasangka Buruk (Ayat 12):

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain."

Mencegah prasangka buruk dan menghindari ghibah (mengumpat) adalah langkah-langkah penting dalam memelihara persaudaraan dan hubungan yang baik di antara umat muslim. Kesucian hati dan pikiran dari prasangka buruk dapat membantu membangun kepercayaan dan persahabatan yang kuat di dalam masyarakat Muslim.

4. Kesadaran terhadap Kehormatan Sesama (Ayat 12):

"Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik."

Perumpamaan ini mengajarkan tentang kehormatan dan rasa kasih sayang di antara sesama muslim. Kesadaran akan kehormatan dan penghormatan terhadap sesama menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di dalam komunitas muslim.

5. Kesadaran akan Kebaikan dan Ketakwaan (Ayat 13):

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."

Ayat ini menekankan bahwa kehormatan di sisi Allah bukanlah karena faktor-faktor dunia seperti etnis atau suku bangsa, melainkan berdasarkan tingkat takwa seseorang. Kesadaran akan ketakwaan dapat menjadi dasar utama untuk membangun persaudaraan yang kokoh di antara umat muslim.

Secara keseluruhan, meskipun secara langsung ayat-ayat ini tidak menyebutkan "persaudaraan muslim," nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara tegas mendukung dan memperkuat konsep persaudaraan, keadilan, dan harmoni di antara umat muslim.

Penerapan Nilai-Nilai Etika dalam Kehidupan Sehari-hari

Analisis tafsir mengarah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai etika pergaulan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan mencakup contoh konkret, seperti bagaimana umat muslim dapat menunjukkan rasa hormat dan menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang adil dan damai.

1. Penyelesaian Damai dalam Konflik (Ayat 10):

Penerapan: Jika terjadi perselisihan di antara sesama muslim, usahakan untuk mencari penyelesaian damai. Berbicaralah dengan hati yang terbuka, mendengarkan pandangan lawan bicara, dan mencari solusi yang adil. Hindari pertikaian yang tidak perlu dan prioritaskan kedamaian di antara sesama.

2. Tidak Merendahkan Sesama (Ayat 11):

Penerapan: Perlakukan semua orang dengan hormat, tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial. Hindari sikap merendahkan atau mencela sesama. Bertindaklah dengan sopan dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari, baik di rumah, tempat kerja, atau masyarakat.

3. Mencegah Ghibah dan Prasangka Buruk (Ayat 12):

Penerapan: Jauhi prasangka buruk terhadap orang lain dan hindari ghibah. Sebelum menilai atau mengkritik seseorang, pertimbangkan fakta yang sebenarnya

dan hindari menyebarkan informasi yang tidak benar atau merugikan. Dalam komunikasi, berfokuslah pada hal-hal positif.

4. Kesadaran terhadap Kehormatan Sesama (Ayat 12):

Penerapan: Lindungi kehormatan dan martabat sesama muslim. Hindari bertindak dengan cara yang dapat merendahkan atau melukai perasaan orang lain. Berbicaralah dengan bijaksana dan hindari kata-kata atau tindakan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

5. Kesadaran akan Kebaikan dan Ketakwaan (Ayat 13):

Penerapan: Pertimbangkan kebaikan dan ketakwaan sebagai kriteria dalam penilaian terhadap seseorang. Hargai perbedaan suku, etnis, dan latar belakang lainnya, dan bangun persaudaraan berdasarkan tingkat ketakwaan. Jauhi sikap diskriminatif dan bentuk perlakuan tidak adil terhadap sesama muslim.

6. Kesadaran akan Hubungan Sesama (Ayat 13):

Penerapan: Jalinlah hubungan baik dengan sesama muslim. Salurkan energi untuk memahami dan membantu mereka dalam kesulitan. Bangun hubungan persaudaraan yang erat, baik di tingkat keluarga, komunitas, atau tempat kerja. Bersikaplah sebagai saudara seiman yang siap memberikan dukungan dan kasih sayang.

Penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dapat membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh kasih sayang. Memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini membantu umat muslim hidup dalam keberkahan dan menciptakan lingkungan yang positif di sekitar mereka. (Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra, & Chodijah, 2022)

Pentingnya Pendidikan Etika Pergaulan

Pembahasan menyoroti perlunya pendidikan etika pergaulan di tingkat pendidikan dan masyarakat. Dengan memahami ajaran Al-Qur'an tentang etika pergaulan, generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, khutbah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan etika pergaulan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. Beberapa aspek pentingnya pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an antara lain:

1. Pembentukan Karakter Islami

Al-Qur'an memberikan petunjuk etika yang kuat untuk membentuk karakter Islami yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an mengajarkan kesabaran, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan integritas sebagai bagian integral dari karakter seorang muslim.

2. Konsep Persaudaraan yang Mendasar

Al-Qur'an menekankan konsep persaudaraan di antara umat muslim. Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an mengajarkan agar individu memperlakukan sesama muslim seperti saudara seiman, tanpa memandang perbedaan suku, warna kulit, atau status sosial.

3. Pencegahan Konflik dan Pertikaian

Al-Qur'an memberikan pedoman untuk penyelesaian konflik dan pertikaian dengan cara damai. Pendidikan etika pergaulan mengajarkan pentingnya berbicara dengan lembut, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang adil dan menghormati.

4. Larangan Ghibah dan Fitnah

Al-Qur'an melarang ghibah (mengumpat) dan fitnah (mencemarkan nama baik). Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa menyebarkan informasi yang tidak benar atau merendahkan martabat seseorang bertentangan dengan prinsip moral Islam.

5. Kesadaran akan Tanggung Jawab Sosial

Al-Qur'an mendorong umat muslim untuk berperan aktif dalam memberikan manfaat kepada masyarakat. Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an menekankan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan seorang muslim, menciptakan lingkungan yang berdaya guna dan saling membantu.

6. Etika dalam Berkata-kata dan Bertindak

Al-Qur'an memberikan pedoman etika dalam berbicara dan bertindak. Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik, tidak merendahkan, dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

7. Membangun Kepribadian yang Bermoral

Al-Qur'an membimbing umat muslim untuk membentuk kepribadian yang bermoral dan berintegritas tinggi. Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an membangun kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan dengan prinsip moral yang kuat.

8. Pentingnya Berbuat Adil

Al-Qur'an menekankan pentingnya berbuat adil dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa keadilan adalah pondasi utama dalam hubungan sosial dan ekonomi.

9. Pentingnya Keterampilan Komunikasi

Al-Qur'an memberikan contoh dan ajaran tentang keterampilan komunikasi yang efektif. Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an mendorong umat muslim untuk berbicara dengan bijaksana, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyampaikan pesan dengan jelas. (Sintia, n.d.)

Pendidikan etika pergaulan dalam Al-Qur'an bukan hanya memberikan pedoman untuk hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan landasan moral bagi seluruh masyarakat muslim. Dengan menginternalisasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, umat muslim dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan bimbingan moral yang kokoh dan mampu membawa perubahan positif pada diri sendiri dan masyarakat. (Lara, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai etika pergaulan dalam perspektif Al-Qur'an dengan studi analisis Surah Al-Hujurat ayat 10-13, dapat disimpulkan bahwasannya dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 menekankan pentingnya penyelesaian

damai dalam konflik antara sesama mukmin. Islam mengajarkan pendekatan damai dan keadilan sebagai solusi untuk memelihara kedamaian di antara individu dan kelompok. Kemudian Ayat 11 menekankan larangan merendahkan sesama, mengajarkan kesetaraan antara lelaki dan perempuan, serta melarang pemanggilan dengan panggilan yang buruk. Ini mencerminkan nilai-nilai hormat dan kesetaraan dalam etika pergaulan Islam. Ayat 12 juga memberikan perumpamaan tentang menjaga kehormatan sesama muslim. Islam menekankan pentingnya memperlakukan sesama dengan kehormatan dan membangun persaudaraan yang kuat.

Ayat 13 menekankan kesadaran akan ketakwaan sebagai faktor penentu keunggulan di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong individu untuk berlomba-lomba dalam ketakwaan dan bukan berdasarkan faktor dunia seperti suku, ras, atau status sosial. Studi analisis Surah Al-Hujurat ayat 10-13 memberikan gambaran tentang bagaimana Al-Qur'an memberikan pedoman etika pergaulan yang mencakup penyelesaian damai, kesetaraan, hormat, dan persaudaraan. Ini menegaskan bahwa etika pergaulan dalam Islam bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga panduan hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviansyah, M. R., Firdaus, M. Y., Zakaria, T., & Kahmad, D. (2022, January). Etika Pergaulan Kaum Millennial: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 8, pp. 450-459).
- Maula, M. (2023). Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Marāh Labīd dan Tafsir An-Nur serta Relevansinya pada Generasi Z).
- Mushtofiyah, S. (2019). Etika Pergaulan Remaja dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah). (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nurdin, A. (2019). Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surah Yusuf Ayat 23-24). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 490-510.
- Pranoto, A., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 107-119.
- Satriani, L. (2018). Al-Qur'an dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran Q.S. Al-Hujurat Ayat 10-13. (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Sintia, D. (2023). Etika Pergaulan Remaja di Era Media Sosial dalam Perspektif Akidah Islam Studi Kasus Kelurahan Galang Kota Kecamatan Galang. *TSAQOFAH*, 3(6).
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika dalam Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(01).